

BAB V

PEMBAHASAN

Kumpulan data yang dianalisa dalam skripsi ini bersumber dari hasil wawancara Keluarga Wirausaha yang sesuai dengan ciri-ciri yang dapat di jadikan responden, dilengkapi dengan data demografi maupun geografi yang ada. Mengacu pada fokus penelitian dalam skripsi ini, maka penulis akan menganalisa dan menyajikanya secara sistematis tentang Penanaman nilai-nilai religius anak dalam keluarga wirausaha.

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung ke keluarga wirausaha yang ada di desa Kedungwaru, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Penulis menemukan metode penanaman nilai-nilai religius anak dalam keluarga wirausaha.

Dari temuan penelitian dapat diketahui bahwa dalam menanamkan nilai-nilai religius anak, diperlukan metode atau cara orangtua agar penanaman nilai keagamaan itu dapat terlaksana dengan baik. Melalui penanaman nilai religius, perubahan perilaku yang lebih terarah dapat terlaksana oleh anak dengan adanya pembiasaan, keteladanan, pemberian contoh dengan qishah qur'ani, targhib-tarhib, metode hiwar dari keluarga khususnya orangtua. Begitu besar pengaruh yang diberikan orangtua sehingga dapat merubah pola tingkah laku anak menjadi lebih baik terutama dalam penanaman nilai amanah, ikhlas, qona'ah yang di lakukan oleh keluarga wirausaha di Desa Kedungwaru melalui:

A. Penanaman Nilai Amanah Anak dalam Keluarga Wirausaha

Pada penelitian ini penulis menemukan beberapa metode yang dilakukan orangtua dalam menanamkan nilai amanah yaitu :

Dalam menanamkan nilai amanah disini adalah responden menanamkan pada anak-anak mereka untuk selalu amanah dalam segala hal baik dengan Allah SWT maupun sesama manusia, agar menjadi anak yang berkepribadian baik. Keseluruhan isi teori yang diberikan oleh keluarga wirausaha mengenai nilai amanah dengan cara pembiasaan, keteladanan yang tidak lepas dari ajaran agama islam yang ada di Alqur'an untuk membantu orangtua yang sedang sibuk dalam pekerjaan wirausaha, melaksanakan sholat, puasa, *ngaji*, dan hal lain yang agama islam anjurkan.

Hal ini sesuai dengan teori bab II, menurut Muhaimin yang menyatakan bahwa konteks pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan horisontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*), misalnya shalat, do'a, puasa, khataman Al-Qur'an dan lain-lain. Yang horisontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*habl min annas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.¹²⁵

Maka sebagai orangtua harus mempunyai akhlak dan nilai amanah yang baik sehingga dapat dijadikan suri tauladan atau contoh yang baik

¹²⁵ Muhaimin, *Nusantara baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 107

untuk mendidik anaknya. Dalam penanaman nilai amanah ini, metode keteladanan dilakukan dengan berkata yang jujur, dapat percaya ketika mengajarkan anak untuk melakukan segala hal ataupun dalam berwirausaha. Hal ini dilakukan agar dalam jiwa anak tertanam nilai amanah dan akhlakul karimah.

Hasil temuan menyebutkan bahwa orangtua juga menggunakan metode pembiasaan diri dan pengalaman, karena metode pembiasaan diri dan pengalaman ini merupakan metode yang efektif dalam menanamkan nilai religius anak, pembiasaan yang dilakukan oleh orangtua berwirausaha ini terhadap anak-anaknya akan menjadi mudah bagi anak tersebut untuk melakukan apa yang biasa dilakukan.

Cara mendidik melalui pembiasaan merupakan metode yang biasa digunakan oleh orangtua untuk menanamkan nilai amanah pada anak mereka dengan pembiasaan diri sejak usia dini. Untuk biasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa orangtua juga menggunakan metode targhib-tarhib yang dimana orangtua memberikan janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yaitu dengan bujukan atau suatu nasehat tentang ancaman jika tidak melakukan amanah atau lengah dalam menjalankan kewajiban dari Allah SWT akan berdosa. akan, agar anak akan mematuhi aturan Allah yaitu nilai amanah.

Hal ini sesuai dengan teori bab II, Abdurrahman Al-Nahlawi mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu yang maslahat terhadap kenikmatan atau kesenangan akhirat yang baik dan pasti, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya dan perbuatan buruk. Sementara Tarhib ialah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban dari Allah.¹²⁶

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Metode Tagrib-Tarhib juga sangat cocok untuk mempengaruhi jiwa anak didik karena kecintaan akan keindahan, kenikmatan dan kesenangan hidup, serta rasa takut akan kepedihan, dan kesengsaraan.

B. Penanaman Nilai Ikhlas Anak dalam Keluarga Wirausaha

Dari hasil temuan diatas dipaparkan bahwa disela-sela orangtua menanamkan nilai amanah responden juga menyisipkan materi yang diajarkan pada anaknya untuk selalu ikhlas dalam mengerjakan segala hal dengan menggunakan metode keteladanan pembiasaan, qishah qur'ani, Targhib-tarhib. Para orangtua sering menggunakan metode keteladanan karena metode ini dianggap paling sederhana akan tetapi memiliki dampak

¹²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 234

yang sangat cepat. Pada usia ini anak akan cepat meniru tingkah laku dari orang tuanya dan orang-orang yang dianggap benar. Dengan memberi teladan yang positif responden berharap agar anaknya mampu menirunya, karena anak mempunyai sifat imitative dari orang tuanya.

Hal ini sebagaimana yang sudah diterapkan keluarga wirausaha, bahwa ikhlas adalah murni atau bersih, tidak ada campuran. Bersih suatu pekerjaan dari campuran motif-motif yang selain Allah, seperti ingin di puji orang, ingin mendapatkan nama, dan lain sebagainya. Jadi sesuatu pekerjaan dapat dikatakan ikhlas, kalau pekerjaan itu dilakukan semata-mata karena Allah saja, menghadap ridho-Nya dan pahala-Nya. Menurut sayyid sabiq ikhlas adalah seseorang berkata, beramal dan berjihad mencari ridha Allah, tanpa mempertimbangkan harta, pangkat, status, popularitas, kemajuan atau kemunduran, supaya dia dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan amal dan kerendahan akhlaknya serta dapat berhubungan langsung dengan Allah SWT¹²⁷.

Dari hasil temuan peneliti di atas dipaparkan bahwa, orangtua juga menggunakan metode *Qishash Qurani*, melalui metode ini orangtua memberikan cerita-cerita keutamaan ikhlas, contohnya memberikan uang kepada fakir miskin dengan ikhlas.

Hal ini sesuai dengan teori bab II, yaitu Dengan metode *Qishash Qurani* ini diharapkan pada diri anak tertanamnya kesadaran dalam menjalankan syariat agama, keikhlasan dan ketawakalan dalam beribadah

¹²⁷ *Ibid*, hal. 125

ataupun dalam menghadapi segala cobaan yang dihadapinya, serta menumbuhkan rasa cinta pada kebaikan dan rasa benci kepada kezaliman dan kemungkarannya.¹²⁸

C. Penanaman Nilai Qona'ah Anak Dalam Keluarga Wirausaha

Dari hasil temuan diatas dipaparkan bahwa dalam menanamkan nilai qona'ah pada keluarga wirausaha, orangtua juga harus memberi pengertian dan pelajaran mengenai qana'ah atau menerima apa adanya. Orangtua memberi pengertian mengenai keadaan keluarganya kalau orangtua mereka itu penghasilannya sudah diatur oleh Allah SWT. Ketika rizkinya banyak maka harus dipahamkan untuk tetap disyukuri, ketika rezekinya sedikit maka kita harus memahamkan anak untuk menerima apa adanya.

Sesuai dengan penemuan di atas, Muhammad Saifulloh Al-Azis mengartikan qona'ah suatu sikap ridla dengan sedikitnya pemberian Allah SWT. Lawan kata dari qanaah ini adalah tamak. Orang yang tamak selalu merasa kurang, walaupun dia sudah mendapatkan karunia dan riziki dari Allah swt. Tamak identik dengan rakus, semuanya ingin dimiliki. Sudah mempunyai ini, ingin juga yang itu; sudah punya itu, masih ingin yang lain. Bahayanya apabila orang tamak tidak lagi memerhatikan yang halal maupun yang haram.¹²⁹

¹²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 234

¹²⁹ Muhammad Saifulloh Al-Azis, *Risalah memahami Ilmu Tashawwuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), hal. 122

Hasil temuan memaparkan bahwa sebagai orangtua memahami pengertian nilai qona'ah kepada anak menggunakan teladan, qishah qur'ani. Ada ada juga sebagian orangtua yang menggunakan metode *hiwar* (percakapan). Karena metode ini dianggap bisa mendekatkan orangtua dengan anaknya. Anak dapat *sharing* bersama bapak/ibunya ketika ada masalah atau suatu hal yang mungkin anak belum paham atau tidak tahu, dengan demikian orangtua dapat memberi pengertian kepada anak.

Metode ini salah satu cara untuk pendekatan emosional anak, karena anak sudah terbiasa *sharing* kepada orang tuanya dengan demikian anak tidak akan pernah menutup-nutupi apapun kejadian yang telah menimpa padanya. Responden akan lebih mudah untuk mengarahkan anak pada sesuatu hal yang baik dan menyampaikan pesan akhlak pada anaknya.